

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE (RMC)
SECARA SUKARELA
(Studi Empiris pada Perusahaan Non-Finansial di BEI
Tahun 2009-2011)**

Ramanda Yura Wiradharma, Dul Muid¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Board Commissioner characteristic and Firm characteristic to Risk management committee on non financial firms. Independent variabel used in this study is board experience, board size, leverage, firm size, and firm complexity. independency board commissioner, board size, management ownership, ownership concentration and leverage. This study also used firm size as control variables.

Samples of this study were non financial firms listed on Indonesia Stock Exchange for the observation period of 2009 until 2011. Samples were collected by purposive sampling method and resulted 345 samples. This study used logistic regression for analyzing data.

The result revealed that board size has positive and not significant to establishment of RMC and influential positive and significant to establishment of SRMC. Board experience has positive and not significant to establishment of RMC and influential positive and significant to establishment of SRMC. Leverage has negative and significant to establishment of RMC and influential negative and significant to establishment of SRMC. Firm Size has positive and not significant to establishment of RMC and influential positive and significant to establishment of SRMC. Firm Complexity has positive and not significant to establishment of RMC and influential negative and not significant to establishment of SRMC.

Keywords: risk management, separate risk management, board commissioner, firm

PENDAHULUAN

Skandal akuntansi yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar dan krisis finansial yang menimpa dunia di tahun 2008 telah memicu kepanikan dari sejumlah kalangan. Krisis yang memaksa raksasa investasi Lehman Brothers untuk menutup perusahaannya tersebut telah menyita banyak perhatian, entah itu dari para praktisi, akademisi, maupun regulator di seluruh dunia. Terlebih ketika sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa lemahnya pengawasan terhadap risiko merupakan faktor utama yang menjadi penyebab kebangkrutan dari sejumlah perusahaan besar dan krisis ekonomi yang melanda di hampir seluruh negara di dunia (Kashyap *et al.*, 2010; Valukas, 2010; Tao dan Hutchinson, 2011). Hal inilah yang kemudian mendorong banyak perusahaan untuk lebih waspada terhadap segala bentuk risiko maupun ketidakpastian yang mungkin dihadapi dalam menjalankan usaha (Yatim, 2009).

Menurut Wulandari dan Meiranto (2012), risiko merupakan suatu kondisi yang menyimpang dari sasaran yang ingin dicapai, yang disebabkan oleh adanya ketidakpastian,

¹Corresponding author

sehingga mempunyai dampak yang sifatnya merugikan perusahaan. Karena dalam kegiatan usaha, selalu ada risiko yang dihadapi, maka perusahaan perlu melakukan pengelolaan terhadap risiko. Pengelolaan terhadap risiko ini lah yang dinamakan manajemen risiko. Untuk menciptakan sistem manajemen risiko yang efektif, aspek pengawasan menjadi kunci terpenting (Andarini dan Januarti, 2010). Aspek pengawasan ini menjadi tanggung jawab dewan pengawas atau yang lebih dikenal dengan sebutan Dewan Komisaris.

Untuk meringankan beban tanggung jawabnya yang begitu luas, Dewan Komisaris dapat mendelegasikan beberapa tugas mereka kepada komite-komite. Tugas pengawasan risiko dalam beberapa perusahaan masih didelegasikan kepada komite audit (Andarini dan Januarti, 2010).

Namun, karena luasnya tanggung jawab dan tugas komite audit, muncul adanya keraguan manajemen risiko yang efektif yang disediakan oleh komite audit (Subramaniam, 2009). Menurut Zaman (2001) dalam Yatim (2009), maka sebab itu, beberapa perusahaan menerapkan fungsi pengawasan tersebut kepada suatu komite pengawas manajemen yang terpisah dari audit, yang secara khusus menangani peran pengawasan manajemen risiko perusahaan, yang dikenal dengan *Risk Management Committee* (RMC) (Subramaniam, 2009).

Di Indonesia sendiri pembentukan *Risk Management Committee* (RMC) sudah semakin berkembang, Pemerintah sudah mulai memandatkan pembentukan RMC pada perusahaan perbankan dan finansial yang dikenal dengan komite pemantau risiko. Namun, untuk perusahaan non-finansial pembentukan RMC masih bersifat sukarela (Andarini dan Januarti, 2010). RMC di sektor perbankan di Indonesia dikenal dengan nama Komite Pemantauan Risiko.

Berdasarkan penelitian yang telah ada, maka penelitian ini mengacu pada penelitian Andarini dan Januarti (2010) yang menganalisis hubungan karakteristik Dewan dan Perusahaan terhadap pembentukan RMC dan tipe RMC pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode waktu 2007-2008.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non finansial karena pada pembentukan RMC pada sektor finansial sudah mandatori, sementara di sektor lain masih bersifat sukarela (Andarini dan Januarti, 2010). Selain itu, sektor finansial memiliki regulasi yang berbeda dari sektor lain (Liew, *et al.*, 2012). Pengawasan manajemen risiko pada perusahaan non finansial tidak sebesar pada perusahaan finansial. Oleh karena itu perusahaan non finansial dianggap lebih tepat untuk dijadikan sampel penelitian.

Dasar pemilihan tahun 2009 dan 2011 dipilih karena ingin mengetahui kebijakan manajemen risiko yang telah dibuat oleh perusahaan setelah krisis finansial tahun 2008 yang mana diindikasikan disebabkan oleh risiko (Kashyap *et al.*, 2008; Valukas, 2010; Tao dan Hutchinson, 2011). Selain itu, tahun tersebut dipilih karena dianggap relevan dengan tahun dilakukannya penelitian karena menggambarkan profil perusahaan terkini. Karakteristik Dewan Komisaris yang diteliti meliputi, ukuran dewan dan keahlian dewan. Sedang untuk karakteristik Perusahaan dinilai dari variabel kompleksitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* dengan *agent*. Dalam perusahaan, *principal* mengacu pada pemilik sedangkan *agent* mengacu pada pihak pengelola. Baik *principal* maupun *agent* diasumsikan sebagai orang-orang ekonomi yang rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadinya masing-masing. Hal inilah, yang kemudian memicu munculnya suatu konflik yang disebut konflik agensi.

Agency theory sering digunakan sebagai landasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai corporate governance, khususnya tentang keberadaan komite. Hal ini dikarenakan pentingnya aspek pengawasan demi terwujudnya *good corporate governance* (Andarini dan Januarti, 2010). Komite yang dibentuk dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme

corporate governance yang efektif untuk mengatasi masalah agensi (Cai, *et al.*, 2008 dalam Andarini dan Januarti., 2010). Umumnya, komite tersebut diprediksi ada ketika situasi agency cost cenderung tinggi, misalnya leverage tinggi, dan ukuran perusahaan yang cukup besar pula (Subramaniam, *et al.*, dalam Andarini dan Januarti, 2010)

Risk Management Committee (RMC)

Tugas pengawasan manajemen risiko, pada sebagian besar perusahaan, diamanatkan kepada Komite Audit untuk mencapai manajemen risiko yang sesuai (Krus dan Orowitz, 2009).

Namun, beberapa literatur menunjukkan adanya keraguan bahwa Komite Audit dapat menyediakan sebuah manajemen risiko yang efektif (Zaman, 2001 dalam Yatim, 2009; Krus dan Orowitz, 2009). Maka dari itu beberapa perusahaan menerapkan fungsi pengawasan tersebut pada suatu komite pengawas manajemen yang terpisah dari audit, yang secara khusus menangani peran pengawasan dan manajemen risiko perusahaan, atau disebut dengan *Risk Management Committee*.

Separate Risk Management Committee (SRMC)

Dalam pembentukannya, RMC dapat berdiri sendiri dan terpisah maupun tergabung dalam komite audit (Andarini, 2010). RMC yang terpisah dari audit akan lebih dapat mencurahkan lebih banyak waktu dan usaha untuk menggabungkan berbagai risiko yang dihadapi perusahaan secara luas dan mengevaluasi pengendalian terkait secara keseluruhan (Subramaniam, *et al.*, 2009).

Keahlian Dewan Komisaris

Menurut teori keagenan, Dewan Komisaris merupakan komponen vital dalam mekanisme internal yang memungkinkan pemecahan masalah lembaga yang melekat dalam mengelola setiap organisasi. Menurut KNKG (2006), agar Dewan Komisaris dapat menjalankan fungsinya dengan baik, anggota Dewan Komisaris haruslah beranggotakan orang-orang yang profesional, memiliki integritas dan kapabilitas (KNKG, 2006). Untuk memenuhi kriteria tersebut, Dewan Komisaris dituntut memiliki keahlian lebih terutama di bidang akuntansi dan keuangan.

Anggota Dewan Komisaris dengan keahlian akuntansi dan keuangan memiliki kemampuan untuk lebih memahami permasalahan dan risiko serta prosedur yang diusulkan untuk mengatasi dan mendeteksi masalah dan risiko tersebut (DeZoort dan Salterio, 2001 dalam Yatim, 2009). Pemahaman ini memfasilitasi tugas identifikasi risiko dan penilaian risiko, yang mengarah ke perbaikan sistem manajemen risiko (Liew, *et al.*, 2012).

H1(a) : Keahlian Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC.

H1(b) : Keahlian Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC yang terpisah.

Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan teori keagenan, untuk meminimalkan masalah yang timbul akibat asimetri informasi sekaligus menjembatani kepentingan pemilik dan manajemen, Dewan Komisaris dituntut untuk dapat memberikan informasi dan melakukan pengawasan secara efektif. Dewan Komisaris dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas baik mengenai perusahaan maupun lingkungan di luar perusahaan. Hal ini dapat dicapai melalui suatu pertukaran pendapat, informasi dan pengetahuan antar anggota Dewan Komisaris. Semakin banyak jumlah anggota Dewan Komisaris, semakin banyak transfer informasi yang terjadi sehingga berdampak pada peningkatan pengetahuan dari para anggota Dewan Komisaris akibat beragamnya kemampuan dan pengalaman. Semakin besar pengetahuan Dewan Komisaris semakin besar pemahaman dewan untuk lebih waspada terhadap risiko. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Subramaniam, *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa ukuran dewan berhubungan positif dengan keberadaan RMC.

H2(a) : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC.

H2(b) : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC yang terpisah.

Kompleksitas Perusahaan

Menurut teori keagenan, semakin kompleks perusahaan semakin banyak pula masalah agensi yang mungkin ditimbulkan. Selain itu, kompleksitas perusahaan yang besar dapat meningkatkan risiko dalam level yang berbeda termasuk risiko operasional dan teknologi. Sehingga dibutuhkan mekanisme pengawasan risiko yang lebih besar (Subramaniam, *et al.*, 2009). Perusahaan dengan kompleksitas yang besar diperkirakan cenderung memiliki RMC dengan tujuan mengecilkkan risiko.

H3(a) : Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC

H3(b) : Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC yang terpisah

Leverage

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki risiko *going concern* yang tinggi (Subramaniam, *et al.*, 2009). Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan memiliki tuntutan kuat dari pihak kreditur sebagai pihak pemberi pinjaman untuk membentuk RMC dengan tujuan mengawasi risiko *going concern* tersebut.

H4(a) : Tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC

H4(b) : Tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC yang terpisah

Ukuran Perusahaan

Menurut teori keagenan, semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula masalah agensi yang ditimbulkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perusahaan dengan ukuran besar cenderung mengadopsi peraturan *corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Sehingga, perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki tuntutan yang ada dan mungkin akan terjadi di masa yang akan datang.

H5(a) : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC

H5(b) : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC yang terpisah

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*).

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Penelitian ini menggunakan variabel terikat, yaitu pembentukan RMC dan RMC yang terpisah (SRMC)

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Proksi yang digunakan untuk karakteristik Dewan Komisaris adalah ukuran dewan dan keahlian Dewan Komisaris. Sedangkan untuk karakteristik perusahaan digunakan variabel kompleksitas usaha, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Risk Management Committee

Dalam pengukurannya, keberadaan RMC diukur dengan variabel dummy dimana perusahaan yang mempunyai RMC, baik terpisah maupun bergabung dengan komite audit, diberi nilai 1 sedang bila tidak diberi 0. Untuk SRMC, perusahaan dengan komite yang terpisah dan berdiri sendiri (SRMC) diberi skor 1 sedang bila tidak terpisah diberi 0.

Separate Risk Management Committee

Dalam pengukurannya, keberadaan SRMC diukur dengan variabel dummy dimana perusahaan dengan komite yang terpisah dan berdiri sendiri (SRMC) diberi skor 1 sedang bila tidak terpisah diberi 0.

Keahlian Dewan Komisaris

Keahlian keuangan Dewan Komisaris diukur berdasarkan rasio anggota yang memiliki keahlian keuangan. Dionne dan Triki (2005) mendefinisikan anggota yang berpengetahuan keuangan ialah anggota yang pada saat ini maupun sebelumnya pernah mempunyai posisi atau melakukan aktivitas yang berkaitan dengan keuangan, dan anggota yang mempunyai latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi.

Ukuran Dewan

Ukuran dewan yang besar dapat menjadi sumber daya yang besar pula untuk Dewan Komisaris. Pertukaran keahlian, informasi, dan pikiran juga akan terjadi lebih luas, sehingga akan lebih mudah untuk menemukan sumber daya yang tepat dalam Dewan Komisaris untuk dialokasikan dalam tugas RMC. Ukuran dewan dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota yang dimiliki oleh Dewan Komisaris.

Ukuran Perusahaan

Jumlah aset lebih menunjukkan ukuran perusahaan. Untuk mendapatkan hasil total aset yang lebih baik dan valid, maka langkah untuk mengatasinya adalah melakukan transformasi data mentah menjadi data yang merupakan nilai natural logaritma dari data itu sendiri (\ln total aset) (Yatim, 2009). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan log normal aset pada akhir tahun.

Kompleksitas Usaha

Organisasi dengan jumlah segmen bisnis yang besar biasanya memiliki bermacam-macam produksi, departemen-departemen atau strategi pemasaran (Yatim, 2010). Dalam penelitian ini, kompleksitas sebuah perusahaan dapat diukur dari jumlah akar kuadrat segmen bisnis yang dimiliki oleh perusahaan.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh liabilitas. Dalam penelitian ini, *leverage* merupakan perbandingan total liabilitas dan total aset.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009, 2010 dan 2011.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2009, 2010 dan 2011, perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan di tahun 2009, 2010 dan 2011, perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah di dalam laporan keuangan dan laporan tahunannya, dan terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini di tahun 2009, 2010 dan 2011.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan non finansial tahun 2009, 2010 dan 2011.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Data yang dimaksud adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009, 2010 dan 2011.

Metode Analisis

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai *mean* atau rata-rata, standar deviasi, *maximum* atau nilai tertinggi pada data dan *minimum* atau nilai terendah pada data (Ghozali, 2005).

Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi logistik. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Penelitian ini menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya merupakan variabel dichotomous (Subramaniam, *et al.*, 2009) dan variabel independennya yang bersifat kombinasi antara metrik dan non metrik.

Terdapat dua model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu:

$$\text{Logit(RMC)} = \alpha + \beta_1 \text{BDEXP} + \beta_2 \text{BDSIZE} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{SEGM} + \beta_5 \text{LEVR} + e$$
$$\text{Logit(SRMC)} = \alpha + \beta_1 \text{BDEXP} + \beta_2 \text{BDSIZE} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{SEGM} + \beta_5 \text{LEVR} + e$$

Keterangan:

Risk Manajemen Committee (RMC) = Variabel *dummy* pembentukan / keberadaan RMC, dimana 1 = perusahaan yang membentuk RMC, 0 = perusahaan perusahaan yang tidak membentuk RMC.

Separate Risk Management Committee (SRMC) = Variabel *dummy* pembentukan / keberadaan SRMC, dimana 1 = perusahaan yang membentuk SRMC, 0 = perusahaan perusahaan yang tidak membentuk SRMC.

= Rasio anggota Dewan Komisaris yang mempunyai keahlian keuangan dan akuntansi

= Jumlah anggota Dewan Komisaris

Keahlian Dewan Komisaris (BDEXP)

Ukuran Dewan Komisaris (BDSIZE) = Logaritma dari total aset

= Akar kuadrat dari jumlah anak perusahaan

Ukuran Perusahaan (SIZE) = Total utang / total aset

Kompleksitas Usaha (SEGM)

Leverage (LEVR)

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

e = Kesalahan residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Kriteria perusahaan yang dipilih untuk dijadikan sampel adalah perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 hingga 2011 yang memublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan tahun 2009 hingga 2011. Perusahaan tersebut harus menyatakan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah, serta terdapat kelengkapan data yang diperlukan untuk penelitian di dalam laporan tahunan maupun laporan keuangan.

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Dengan Kriteria

Keterangan	Jumlah
Perusahaan non finansial yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2009 hingga 2011	145
Perusahaan menyajikan laporan keuangan tidak dalam bentuk mata uang rupiah	(4)
Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah	141
Perusahaan dengan data yang tidak lengkap terkait variabel penelitian	(19)
Perusahaan dengan data yang lengkap terkait variabel penelitian	122
Data outlier	(7)
Perusahaan sampel	115
Total sampel penelitian tahun 2009 hingga 2011	345sampel

Jumlah dan presentase perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC dan SRMC selama tiga tahun.

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Distribusi Frekuensi

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
RMC	0	25,2%
	1	74,8%
SRMC	0	45,2%
	1	54,8%

Sumber: data sekunder diolah, 2012

Dari tabel distribusi frekuensi menunjukkan jumlah frekuensi dan persentase perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk RMC dan perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk SRMC pada tahun 2009-2011.

Tabel 3

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bsize	345	2	10	4,31	1,665
BDEXP	345	,00	1,00	,4462	,25842
CMPLX	345	,00	9,43	2,2091	1,77632
LVRG	345	,04	3,19	,5560	,43162
FSIZE	345	23,05	31,68	27,7523	1,80333
Valid N (listwise)	345				

Sumber: output SPSS

Hasil dari analisis deskriptif menunjukkan jumlah observasi (N), nilai rata-rata (*mean*), nilai terbanyak (*maximal*), nilai terkecil (*minimum*), dan standar deviasi dari variabel ukuran dewan (BSIZE), keahlian dewan (BDEXP), kompleksitas (CMPLX), *Leverage* (LVRG), dan ukuran perusahaan (FSIZE) dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 4
Uji Kelayakan Model (RMC)
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,157	8	,843

Sumber: output SPSS

Tabel 5
Uji Kelayakan Model (SRMC)
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,151	8	,419

Sumber: output SPSS

Pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4 dan 5 menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,843 dan 0,419. Nilai signifikansi ini menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Tabel 6
Perbandingan Nilai -2LL Awal dan -2LL Akhir (RMC)

Keterangan	-2 Log Likelihood
Block Number = 0	389,650
Block Number = 1	369,259

Sumber: output SPSS yang diolah

Tabel 7
Perbandingan Nilai -2LL Awal dan -2LL Akhir (SRMC)

Keterangan	-2 Log Likelihood
Block Number = 0	475,110
Block Number = 1	408,469

Sumber: output SPSS yang diolah

Dari tabel 6 dan 7 diperoleh penurunan nilai -2LL yang disajikan dalam nilai *chi square* dalam *omnibus test of model coefficient* sebagai berikut. Penurunan -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik, yaitu model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 8
Penurunan -2LL (RMC)

	Chi-square	Sig.
Penurunan	20,391	0,001

Sumber: output SPSS yang diolah

Tabel 9
Penurunan -2LL (SRMC)

	Chi-square	Sig.
Penurunan	66,641	0,000

Sumber: output SPSS yang diolah

Hasil pengujian *omnibus test* dari tabel 8 dan 9 diperoleh nilai *chi-square* (penurunan nilai -2LL) sebesar 20,391 dan 66,641 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat α sebesar 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari kelima prediktor.

Koefisien Determinasi

Tabel 10
Koefisien Determinasi

	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R ²	Nagelkerke R ²
RMC	369,259	0,057	0,085
SRMC	408,469	0,176	0,235

Sumber: output SPSS yang diolah

Nilai *Nagelkerke R²* untuk keberadaan RMC dan SRMC sebesar 0,085 dan 0,235 menunjukkan bahwa variabilitas variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel bebas sebesar 8,5% dan 23,5 %, sedangkan sisanya yaitu sebesar 91,5% dan 76,5 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Tabel Klasifikasi

Tabel 11
Tabel Klasifikasi (RMC)
Classification Tablea

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		RMC			
		0	1		
Step 1	RMC	0	5	82	5,7
		1	3	255	98,8
Overall Percentage					75,4

Sumber: output SPSS

Tabel 12
Tabel Klasifikasi (SRMC)
Classification Tablea

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		SRMC			
		0	1		
Step 1	SRMC	0	96	60	61,5
		1	48	141	74,6
Overall Percentage					68,7

Sumber: output SPSS

Tabel 11 (RMC) dan 12 (SRMC) menunjukkan dari 345 dan 156 sampel atau 75,4% dan 68,7% sampel dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi ini. Tingginya persentase ketepatan

tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya. Hal ini menunjukkan model regresi tersebut adalah model regresi yang baik.

Uji Multikolinearitas

Pada tabel 13 terlihat bahwa tidak ada nilai koefisien yang lebih besar dari 0,95 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang serius.

Uji Hipotesis

Pengaruh Keahlian Dewan Komisaris terhadap Pembentukan RMC

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel keahlian dewan komisaris (BDEXP) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan membentuk RMC. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana BDEXP memiliki arah positif namun signifikan pada 0,235, dimana 0,235 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1a) yang menyatakan bahwa keahlian dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC.

Hal ini menunjukkan keahlian dewan komisaris tidak mampu mempengaruhi pembentukan RMC di dalam suatu perusahaan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pembentukan RMC

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan (BSIZE) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan membentuk RMC. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana BSIZE memiliki arah hubungan positif dan signifikan pada 0,170, dimana 0,170 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedua (H2a) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC.

Hal ini menunjukkan jumlah ukuran Dewan Komisaris tidak mampu untuk mendukung pembentukan RMC dalam perusahaan. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andarini dan Januarti (2010) yang menunjukkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pembentukan RMC.

Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap Pembentukan RMC

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kompleksitas perusahaan (CMPLX) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan membentuk RMC. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana CMPLX memiliki hubungan positif dan signifikan pada 0,161, dimana 0,161 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC.

Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan tidak mampu mempengaruhi pembentukan RMC di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Andarini dan Januarti (2010) yang menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kompleksitas perusahaan terhadap pembentukan RMC.

Pengaruh Leverage Perusahaan Terhadap Pembentukan RMC

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *leverage* perusahaan (LVRG) belum berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan membentuk RMC. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana LVRG memiliki hubungan negatif dan signifikan pada 0,011, dimana 0,011 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis keempat (H4a) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC.

Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* perusahaan tidak dapat mempengaruhi pembentukan RMC di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Subramaniam, *et al.* (2009) dan Andarini dan Januarti (2010) yang menunjukkan bahwa *leverage* perusahaan tidak berhubungan signifikan terhadap pembentukan RMC.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pembentukan RMC

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (FSIZE) belum berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan membentuk RMC. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana FSIZE memiliki hubungan positif dan tidak signifikan pada 0,371, dimana 0,371 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kelima (H5a) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC.

Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi pembentukan RMC di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andarini dan Januarti (2010) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pembentukan RMC.

Pengaruh Keahlian Dewan Komisaris terhadap Pembentukan SRMC

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel keahlian dewan komisaris (BDEXP) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan membentuk SRMC. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana BDEXP memiliki hubungan positif dan signifikan pada 0,011, dimana 0,011 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini tidak menolak hipotesis pertama (H1b) yang menyatakan bahwa keahlian dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pembentukan SRMC.

Hal ini menunjukkan keahlian dewan komisaris tidak mampu mempengaruhi pembentukan SRMC di dalam suatu perusahaan. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Yatim (2010) yang menunjukkan bahwa keahlian Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pembentukan SRMC.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pembentukan SRMC

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (BSIZE) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan membentuk SRMC. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana BSIZE memiliki hubungan positif dan signifikan pada 0,009, dimana 0,009 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini tidak menolak hipotesis kedua (H2b) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan SRMC.

Hal ini menunjukkan jumlah ukuran Dewan Komisaris tidak mampu untuk mendukung pembentukan SRMC dalam perusahaan. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andarini dan Januarti (2010) yang menunjukkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pembentukan SRMC.

Pengaruh Kompleksitas Perusahaan Terhadap Pembentukan SRMC

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kompleksitas perusahaan (CMPLX) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan membentuk SRMC. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana CMPLX memiliki hubungan positif dan signifikan pada 0,479, dimana 0,479 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3b) yang menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan SRMC.

Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan tidak mampu mempengaruhi pembentukan RMC di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Andarini dan Januarti (2010) yang menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kompleksitas perusahaan terhadap pembentukan RMC.

Pengaruh Leverage Perusahaan Terhadap Pembentukan SRMC

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *leverage* (LVRG) berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan membentuk SRMC. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana LVRG memiliki hubungan positif dan signifikan pada 0,003, dimana 0,003 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini tidak menolak

hipotesis keempat (H4b) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan SRMC.

Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* perusahaan dapat mempengaruhi pembentukan RMC di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Subramaniam, *et al.* (2009) dan Andarini dan Januarti (2010) yang menunjukkan bahwa *leverage* perusahaan tidak berhubungan signifikan terhadap pembentukan RMC.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pembentukan SRMC

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (FSIZE) berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan membentuk RMC. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana FSIZE memiliki hubungan positif dan signifikan pada 0,000, dimana 0,000 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini tidak menolak hipotesis kelima (H5b) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan SRMC.

Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pembentukan RMC di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andarini dan Januarti (2010) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pembentukan RMC.

Tabel 13

		BFSIZE	BDEXP	CMPLX	LVRG	FSIZE
BFSIZE	Pearson Correlation	1	-,015	,288**	,081	,536**
	Sig. (2-tailed)		,784	,000	,134	,000
	N	345	345	345	345	345
BDEXP	Pearson Correlation	-,015	1	-,007	,006	-,026
	Sig. (2-tailed)	,784		,898	,914	,627
	N	345	345	345	345	345
CMPLX	Pearson Correlation	,288**	-,007	1	-,020	,587**
	Sig. (2-tailed)	,000	,898		,704	,000
	N	345	345	345	345	345
LVRG	Pearson Correlation	,081	,006	-,020	1	-,016
	Sig. (2-tailed)	,134	,914	,704		,763
	N	345	345	345	345	345
FSIZE	Pearson Correlation	,536**	-,026	,587**	-,016	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,627	,000	,763	
	N	345	345	345	345	345

Sumber: output SPSS

Tabel 14
Hasil Pengujian Hipotesis (RMC)
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Keterangan	
Step 1 ^a	BFSIZE	,133	,097	1,880	1	,170	Tidak Signifikan
	BDEXP	,575	,485	1,408	1	,235	Tidak Signifikan
	CMPLX	,136	,097	1,964	1	,161	Tidak Signifikan
	LVRG	-,678	,268	6,397	1	,011	Signifikan
	FSIZE	,089	,099	,801	1	,371	Tidak Signifikan
	Constant	-2,058	2,508	,673	1	,412	

Sumber: output SPSS dan data sekunder yang diolah

$$RMC = -2,058 + 0,133 BFSIZE + 0,575 BDEXP + 0,136 CMPLX - 0,678 LVRG + 0,89 FSIZE$$

Tabel 15
Hasil Pengujian Hipotesis (SRMC)
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Keterangan	
Step 1 ^a	BSIZE	,230	,089	6,739	1	,009	Signifikan
	BDEXP	1,191	,469	6,454	1	,011	Signifikan
	CMPLX	-,060	,085	,500	1	,479	Tidak Signifikan
	LVRG	-,931	,312	8,894	1	,003	Signifikan
	FSIZE	,390	,099	15,613	1	,000	Signifikan
	Constant	-11,477	2,545	20,337	1	,000	

Sumber: output SPSS dan data sekunder yang diolah

$$\text{SRMC} = -11,477 + 0,230 \text{ BSIZE} + 1,191 \text{ BDEXP} - 0,60 \text{ CMPLX} - 0,931 \text{ LVRG} + 0,390 \text{ FSIZE}$$

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009, 2010, dan 2011 berjumlah 345 sampel, yang terdiri dari 258 sampel yang membentuk RMC dan 87 sampel tidak membentuk RMC. Sedangkan 189 sampel membentuk SRMC dan 156 sampel yang tidak membentuk SRMC, maka diambil kesimpulan sebagai berikut, Ukuran Dewan Komisaris yang diprosikan oleh jumlah anggota Dewan Komisaris yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap pembentukan RMC. Ukuran Dewan Komisaris yang diprosikan oleh jumlah anggota Dewan Komisaris yang dimiliki oleh perusahaan berpengaruh terhadap pembentukan SRMC. Keahlian Dewan Komisaris yang diprosikan dengan membagi jumlah anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi dengan jumlah total anggota Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pembentukan RMC. Keahlian Dewan Komisaris yang diprosikan dengan membagi jumlah anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi dengan jumlah total anggota Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pembentukan SRMC. Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan log normal aset pada akhir tahun tidak berpengaruh terhadap pembentukan RMC. Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan log normal aset pada akhir tahun berpengaruh terhadap pembentukan SRMC. Kompleksitas perusahaan yang diprosikan oleh jumlah akar kuadrat segmen bisnis yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap pembentukan RMC. Kompleksitas perusahaan yang diprosikan oleh jumlah akar kuadrat segmen bisnis yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap pembentukan SRMC. *Leverage* perusahaan yang diprosikan oleh perbandingan total liabilitas dan total aset berpengaruh terhadap pembentukan RMC. *Leverage* perusahaan yang diprosikan oleh perbandingan total liabilitas dan total aset berpengaruh terhadap pembentukan SRMC.

Saran yang diberikan untuk penelitian-penelitian yang akan datang selain data sekunder, data lain seperti kuesioner dan hasil wawancara sangat diperlukan untuk mengetahui informasi lebih lengkap mengenai RMC dalam perusahaan dan menambahkan variabel lain yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap pembentukan RMC, seperti variabel risiko yang lebih sesuai.

REFERENSI

- Andarini, Putri dan Indira Januarti. 2010. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC) Pada Perusahaan Go Public Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII Purwokerto.
- Ghozali, Imam. 2005. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No.4, pp. 305-360.
- Kashyap, Anil K. 2010. "Lessons from the Financial Crisis for Risk Management". Paper Prepared for the Financial Crisis Inquiry Commission February 27, 2010
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate governance* Indonesia. Jakarta.
- Krus, Cynthia M. dan Hannah L. Orowitz. 2009. "The Risk-Adjusted Board: How Should the Board Manage Risk". *Corporate governance Advisory* Vol. 17 No.2 pp. 1-35.
- Liew, chui ling, Mazlina Mat Zain, Nahariah Jaffar. 2012. "Board of Directors and Voluntary Formation of Risk Management Committee: Malaysia Evidence". *International Journal on Social Science Economics & Art* Vol. 2 (2012) No. 2 ISSN: 2088-5342
- Subramaniam, Nava, Lisa McManus, dan Jiani Zhang. 2009. "Corporate governance, Firm Characteristics and Risk Management Committee Formation in Australian Companies". *Managerial Auditing Journal* Vol. 24 No.4 pp. 316-339.
- Tao, Ngoc Bich dan Marion Hutchinson. 2011. "Corporate governance and Risk Management: The Role of Risk and Compensation Committees". <http://paper.ssrn.com> diakses tanggal 25 November 2012.
- Valukas, Anton R., 2010. "Examiner's Report". *United State Bankruptcy Court Southern District of New York*.
- Wulandari, Paramastri dan Wahyu Meiranto. 2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pembentukan Risk Management Committee (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Finansial)". <http://eprints.undip.ac.id>, diakses tanggal 26 November 2012.
- Yatim, Puan. 2009. "Audit Committee Characteristics and Risk Management of Malaysian Listed Firms." *Malaysian Accounting Review*, Vol. 8 No.1, pp. 19-36.